

## BAB IV

### ADAB DAN *MAQASHID* TILAWAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

#### A. Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam buku *Ihya Ulumiddin*<sup>62</sup>, imam al-Ghazali membahas adab membaca al-Qur'an dalam bab tersendiri. Pembahasan ini meliputi teori yang lengkap tentang cara berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dalam membaca maupun memahaminya. Karena itu, metode imam al-Ghazali dalam hal ini bisa dikatakan metode yang khas dan tidak pernah ditulis sebelumnya. Dalam hal ini imam al-Ghazali menyatukan antara hal-hal yang zahir dan batin dalam mempelajari adab membaca al-Qur'an.

Imam al-Ghazali memulai pembahasan adab membaca al-Qur'an dengan mengupas keutamaan al-Qur'an dan mencela orang yang lengah dalam membacanya. Untuk menguatkan pendapat ini dan untuk mencapai tujuan mulia, maka ia juga banyak menukil hadis dan *atsar* (perkataan sahabat) serta perkataan ulama salaf. Kemudian, ia berbicara tentang adab membaca al-Qur'an secara zahir dalam sepuluh poin, dan secara batin juga dalam sepuluh poin.<sup>63</sup>

Menurut penulis buku *Risalah Tafsir*, ini merupakan pembagian baru yang tidak didapatkan dari ulama tafsir dan *ulumul Qur'an* mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan al-Qur'an dalam buku-buku mereka. Karena itu, tasawuf imam al-Ghazali mempunyai pengaruh yang sangat besar atas pembagian ini. Ia mampu membedakan perbuatan dan perkataan antara yang zahir dan batin, hingga ia dikenal sebagai tokoh sufi.<sup>64</sup>

#### 1. Adab membaca secara zahir

- a. Pertama, orang yang ingin membaca al-Qur'an hendaknya berwudhu, menghadap kiblat, menundukkan kepalanya, tidak duduk bersila serta tidak duduk dalam keadaan *takabbur*.

---

<sup>62</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 494-530

<sup>63</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 37

<sup>64</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 38.

- b. Dalam membaca al-Qur'an, setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda terkait jumlah atau jumlah ayat yang dibaca. Beberapa orang mengkhhatamkan al-Qur'an dalam satu hari satu malam, dua kali, bahkan tiga kali. Ada juga yang menyelesaikannya sebulan sekali. Ukuran terbaik adalah sesuai dengan sabda nabi:

*“Barang siapa yang membaca al-Quran kurang dari tiga hari maka ia tidak memahami (apa yang dibaca) nya.”<sup>65</sup>*

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa jika lebih dari itu, akan menghalangi bacaan yang tenang dan murattal. Ini juga bagian dari etika membaca al-Qur'an.

Dengan perubahan kebiasaan membaca al-Qur'an seperti yang dinyatakan dalam atsar mengenai laju atau jumlah bacaan, imam al-Ghazali menciptakan empat kategori orang yang membaca al-Qur'an sampai selesai. Ia mengatakan:

"Ada empat kategori orang yang mengkhhatamkan al-Qur'an: menyelesaikannya dalam satu hari satu malam, dan ini makruh menurut sekelompok ulama. Menyelesaikannya setiap bulan tampaknya terlalu sedikit, sedangkan yang pertama tampak terlalu banyak. Di antara kedua kategori ini, ada dua kategori: pertama, menyelesaikan al-Qur'an sekali seminggu. Kedua, menyelesaikan al-Qur'an dua kali seminggu."

Namun, dalam hal ini, imam al-Ghazali tetap memperhatikan kondisi orang yang membacanya. Karena perbedaan antara orang-orang yang membaca menyebabkan perbedaan dalam penilaian mereka.<sup>66</sup>

- c. Tentang menulis al-Qur'an: menurut imam al-Ghazali, jika seseorang ingin menulis al-Qur'an, ia harus memperbaiki tulisannya dan membuatnya lebih jelas, karena meskipun ini adalah *bid'ah*, itu adalah *bid'ah* yang hasan.

---

<sup>65</sup> HR. At-Tirmidzi

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 500.

Sebaliknya, *bid'ah* dianggap hukumnya jika bertentangan dengan tradisi lama atau hampir mengubahnya.<sup>67</sup>

- d. Membagikan jumlah bacaan al-Qur'an pada beberapa hari. Dalam hal ini banyak terdapat perkataan para sahabat.<sup>68</sup>
- e. *Tartil*: membaca al-Qur'an dengan *tartil*, yaitu membaca dengan perlahan dan tenang, sangat dianjurkan. Ini membantu pembaca untuk merenungkan dan memahami makna yang dibaca.<sup>69</sup> Hal ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an, yang mengapa bahkan orang-orang asing yang tidak memahami makna al-Qur'an lebih menyukai bacaan *tartil*. Allah berfirman:<sup>70</sup>

.....وَرَيْلِ الْفُرَّاءِ أَنْ تَرْتِيلاً ء [المزمل: 4]

“... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil: 4)

- f. Membaca dengan tangisan: imam al-Ghazali berpendapat bahwa sunnah membaca al-Qur'an sambil menangis, sesuai dengan sabda nabi Muhammad: "*Bacalah al-Qur'an dan menangislah. Jika tidak bisa menangis, berpura-puralah menangis.*" Berpura-pura menangis berarti menciptakan perasaan sedih di hati agar tampak seolah-olah ingin menangis. Ini dilakukan dengan merenungkan makna al-Qur'an, seperti ancaman dan janji Allah, dan kemudian merenungkan kekurangan dalam pelaksanaan perintah Allah, sehingga timbul perasaan sedih yang membuat seseorang menangis. Jika tidak merasa sedih atau menangis, menangislah karena hal itu adalah bencana besar. Ini adalah pelajaran psikologis dan pendidikan terbesar dalam membaca al-Qur'an.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 501.

<sup>68</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 40.

<sup>69</sup> Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam “sunan” nya, kitab sholat, bab sunnat tartil dalam membaca Al-Qur'an.

<sup>70</sup> QS. Al-Muzammil/73: 4.

<sup>71</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 41.

- g. Hak ayat: Ketika seseorang membaca al-Qur'an dan menemukan ayat sujud, ia harus bersujud. Begitu pula ketika mendengarkan bacaan orang lain dan ia bersujud, maka ia juga ikut bersujud dan berwudhu.<sup>72</sup>
- h. *Isti'adzah* dan doa: Ketika memulai membaca al-Qur'an, sebaiknya membaca *isti'adzah* (*a'udzubillahi minash-shaytanir rajim*) dan setelah selesai membaca, mengatakan "*Sadaqallahul Azim wa Ballagha.*" Ketika menemukan ayat tasbih, ucapkan tasbih dan takbir. Ketika membaca ayat doa dan permohonan, berdoalah kepada Allah, ketika menemukan ayat yang menakutkan, mohon perlindungan kepada Allah, baik dengan lisan maupun hati. Imam al-Ghazali menekankan hal ini dengan mengutip hadits dari Hudzaifah, yang menyatakan bahwa ia berdoa bersama Rasulullah dan mulai membaca surah al-Baqarah. Ketika membaca ayat rahmat, ia meminta rahmat, dan ketika membaca ayat adzab, ia membaca *isti'adzah*. Ketika membaca ayat tasbih, ia membaca tasbih.<sup>73</sup>
- i. Membaca dengan Suara: menurut imam al-Ghazali, seseorang yang membaca al-Qur'an harus menaikkan suaranya hingga terdengar oleh dirinya sendiri. Namun, jika terdengar oleh orang lain, ini bisa dianggap sunnah atau makruh tergantung situasinya. Dengan banyak hadits dan atsar, imam al-Ghazali memilih jalan tengah antara membaca tanpa suara (*israr*) dan membaca dengan suara keras (*jar*). Membaca dengan suara keras bisa meningkatkan semangat dan memberikan manfaat kepada orang lain, karena menunjukkan antusiasme dan tidak malas, serta bisa mengangkat hati dan membuat orang lain lebih bersemangat. Jika ia berniat melakukan semua ini, pahalanya akan meningkat jelas, karena semakin banyak tujuan, semakin banyak pahala. Oleh karena itu, imam al-Ghazali mengatakan: "*Membaca al-Qur'an dalam Mushaf lebih penting,*

---

<sup>72</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 503

<sup>73</sup> Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dalam "shahih"nya, kitab shalat orang musafir, bab sunnahnya memanjangkan bacaan dalam shalat malam, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam "Musnad"nya jilid 5, 384, 387 dari Hudzaifah.

*karena dapat meningkatkan tindakan, pemikiran, dan perhatian terhadap Mushaf dan susunan kalimatnya, sehingga pahalanya juga meningkat.*"<sup>74</sup>

- j. Memperbagus bacaan dan memperlambat bacaan dengan menggetarkan suara tanpa berlebihan sehingga tidak merubah yang seharusnya dan ini hukumnya sunnah. Dalam hal ini imam al-Ghazali banyak menukil hadis-hadis nabi saw. yang mempertegas pendapatnya, seperti sabda nabi saw.<sup>75</sup>
- "Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian"*

Demikian juga nabi saw. bersabda dari Abu Musa ketika nabi saw. mendengarkan bacaannya, *"Telah diberikan kepada orang ini seruling keluarga Daud."*<sup>76</sup>

Hadis nabi tersebut terdengar ke telinga Abu Musa, maka ia berkomentar, *"Wahai Rosulullah, kalau aku tahu Engkau mendengarkan niscaya aku hiasi bacaan ini untukmu."*

Tetapi, menurut imam al-Ghazali, orang yang ingin memperbagus suaranya dalam membaca al-Qur'an, ia hendaknya terlebih dahulu mengetahui cara membaca yang benar, sehingga tidak banyak kejanggalannya, yang justru menjadikan berdosa dengan membaca al-Qur'an.

## **2. Adab membaca secara batin**

- a. Ketika membaca al-Qur'an, seorang muslim harus menyadari betapa agungnya kalam (firman) Allah, serta karunia dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya. Al-Qur'an turun dari arasy Allah yang agung ke tingkat kecerdasan makhluk-Nya. Pembaca al-Qur'an harus memperhatikan

---

<sup>74</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 42.

<sup>75</sup> HR. Abu Daud dalam "sunan"nya, kitab shalat, bab witr dan juga diriwayatkan oleh Nasa'I dalam "sunan"nya, kitab "Al-Ifitah" bab Al-Qur'an dengan suara, dan Ahmad dalam "Musnad"nya, jilid 4, 183.

<sup>76</sup> HR. Bukhari dan Muslim, Hadis Abu Musa dengan lafaz: "Wahai Abu Musa, kamu telah diberi seruling dari seruling keluarga Daud." Bukhari meriwayatkannya dalam "shahih"nya, kitab Keutamaan Al-Qur'an bab memperbagus bacaan Al-Qur'an, dan Muslim meriwayatkannya dalam "shahih"nya kitab shalat orang-orang musafir, bab sunnah memperbagus suara dalam membaca Al-Qur'an.

kebaikan Allah dalam menyampaikan makna kalam-Nya, yang merupakan sifat kuno yang terdapat pada hakikat-Nya, kepada makhluk-Nya.

Sifat keagungan al-Qur'an ini tercermin pada huruf-hurufnya dan suara-suara membacanya yang merupakan sifat manusia. Sebab, manusia tidak akan mampu untuk mencapai pemahaman sifat Allah kecuali melalui sifatnya sendiri. Kalau tidak keagungan kalamNya tertutup dalam bentuknya sebagai huruf-huruf, niscaya manusia tidak akan mampu mendengarkan kalamNya, demikian juga langit dan bumi beserta seluruh isinya, disebabkan oleh kebesaran kekuasaanNya dan kesucin nurNya.<sup>77</sup>

- b. Pembaca al-Qur'an harus membayangkan dalam hatinya keagungan *Mutakallim* (Allah) dan menyadari bahwa yang dibacanya bukanlah perkataan manusia. Membaca firman Allah SWT adalah suatu kehormatan yang besar. Allah Ta'ala berfirman:<sup>78</sup>

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩ [الواقعة: 79]

*Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. (Al-Waqiah : 79)*

Ayat ini menunjukkan bahwa hanya mereka yang suci yang boleh menyentuh al-Qur'an, baik secara lahir maupun batin. Makna batin al-Qur'an juga tersembunyi oleh hati batin yang harus disucikan dari segala kotoran dan bersinar dengan cahaya keagungan dan rasa hormat. Sebagaimana tidak pantas semua tangan menyentuh kulit mushaf, demikian pula tidak pantas semua lidah membaca huruf-hurufnya.

- c. Menghadirkan hati dan meninggalkan perkataa diri, seperti mengalihkan perhatian hanya kepada al-Qur'an ketika membacanya. Dalam hal ini imam al-Ghazali mengatakan, "sifat seperti ini lahir sama dengan sebelumnya, yaitu *ta'zim* (mengagungkan), sebab orang yang

---

<sup>77</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 508.

<sup>78</sup> QS. Al-Waqi'ah/56: 79

mengagungkan *al-kalam* adalah adalah membacanya dengan cermat dan memahaminya serta tidak lengah darinya.”<sup>79</sup>

- d. Merenungkan (*tadabbur*), yaitu suatu perbuatan yang dilatarbelakangi oleh hadirnya hati. Maka, yang dimaksud membaca itu adalah men-*tadabbur*-i. Karena itu, disunnahkan untuk membaca secara *tartil* (perlahan-lahan). Karena secara zahir, bacaan *tartil* dapat membuat orang yang membacanya melakukan *tadabbur*. *Tadabbur* adakalanya memerlukan pengulangan ayat, hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Zar, “Rosulullah saw, melakukan shalat malam bersama kami dan beliau mengulangi ayat, “Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika engkau mengampuni mereka...”<sup>80</sup>. Menurut imam al-Ghazali cara seperti ini akan membuat seseorang melakukan *tadabbur*. Akan tetapi hal itu tergantung tingkatan *tadabbur*-nya dan ketelitiannya terhadap bacaan al-Qur’an.<sup>81</sup>

- e. *Tafahhuum* yaitu memperjelas bacaan setiap ayat sesuai dengan cara membaca yang benar. Sebab, al-Qur’an meliputi penyebutan sifat-sifat Allah, perbuatan-Nya, dan penyebutan keadaan para nabi as. Termasuk juga penyebutan keadaan orang-orang pembohong dan bagaimana mereka dibinasakan, surga dan neraka.<sup>82</sup>

Banyak contoh-contoh yang disebutkan imam al-Ghazali dari kandungan al-Qur’an seperti yang telah dijelaskan. Menurut imam al-Ghazali, *tafahhum* yang sebenarnya bukan saja terbatas pada penafsirannya secara zahir, melainkan menyeberang dari bagian makna yang zahir ke makna yang batin, yaitu yang disebut tafsir *isyari*. Jalannya adalah *mujahadah* (bersungguh-sungguh), menghindari dari yang

---

<sup>79</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, 510.

<sup>80</sup> Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Nasa’i dalam “sunan”nya, kitab *al-iftitah*, bab *tardidul ayah*,” dan juga Ibnu Majah dalam “sunan”nya, kitab mendirikan shalat, bab bacaan pada shalat malam, dengan lafaz: “Nabi saw membaca ayat pada shalat malam hingga beliau mengulanginya.”

<sup>81</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 46.

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* 511.



menghalangi untuk dapat memahami. Berikut contoh *tafahhum* dalam perbuatan Allah swt.

Diantara perbuatan Allah swt seperti yang disebutkan didalam al-Qur'an adalah menciptakan langit dan bumi serta makhluk lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami sifat Allah, karena perbuatan menunjukkan yang membuatnya, maka keagungan ciptaan-Nya menunjukkan keagungan-Nya. Maka, bagaimana perbuatan dapat dilihat tanpa ada yang melakukannya. Karena itu, orang yang mengetahui kebenaran ia akan mengetahui segala sesuatu. Sebab, setiap sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Maka, siapapun yang tidak mengetahui kebenaran ini ia seperti tidak mengenal-Nya dan apabila telah mengenal-Nya niscaya ia akan tahu bahwa setiap sesuatu selain Allah bisa salah dan akan binasa.<sup>83</sup> Inilah di antara prinsip ilmu *mukasyafah*. Perhatikan bagaimana Allah menciptakan makhluk-Nya khususnya manusia seperti dalam firman-Nya:<sup>84, 85</sup>

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ<sup>ط</sup>

Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? (QS. Al-Waqiah:63)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ<sup>ط</sup>

Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan? (QS. Al-Waqiah: 58)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ<sup>ط</sup>

Apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum? (QS. Al-Waqi'ah: 68)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ<sup>ط</sup>

Apakah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan? (QS. Al-Waqi'ah: 71)

---

<sup>83</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 46

<sup>84</sup> QS. Al-Waqiah/56: (63 dan 58)

<sup>85</sup> QS. Al-Waqi'ah/56: (68 dan 71).



Mani adalah nuthfah yang menyerupai semua anggota badan. Kemudian, lihatlah seluk-beluk bagiannya seperti daging, tulang, dan otot, serta bagaimana pembentukan anggota badannya yang bermacam-macam seperti kepala, tangan, kaki, hati, dan lainnya. Kemudian, perhatikan juga bagaimana sifat-sifat zahirnya yang baik, seperti mendengar, melihat, berfikir dan lainnya. Di samping itu tercakup bagaimana sifat zahirnya yang buruk seperti marah, bernaflu, sombong, bodoh, dusta, bertengkar dan lainnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt.<sup>86</sup> Allah berfirman :<sup>87</sup>

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ۗ۷ [يس: 77]

*Tidakkah manusia mengetahui bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani? Kemudian tiba-tiba saja dia menjadi musuh yang nyata. (QS. Yasin: 77)*

Perhatikan bagaimana sifat-sifat ini semua diciptakan, tidak setelah melihat itu semua akan sadar bahwa ada yang membuatnya?

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa yang dimaksud *tafahhum* menurut imam al-Ghazali adalah mengetahui makna yang zahir hingga makna yang batin dan kesempurnannya adalah mengetahui keduanya.

- f. Menghilangkan rintangan yang menghalangi untuk dapat memahami, yang menurutnya seperti sifat yang disebutkan dalam firman Allah swt. Allah SWT berfirman<sup>88</sup>:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَادَا قَالَ ءَأَنفَأَ أُؤَلِّئُكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۗ۱۶ [محمد: 16]

<sup>86</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 48.

<sup>87</sup> QS. Yasin/36: 77

<sup>88</sup> QS. Muhammad/47: 16

Di antara mereka (orang-orang kafir) ada orang (munafik) yang mendengarkan perkataanmu (Nabi Muhammad) sehingga apabila telah keluar dari sisimu, mereka berkata (untuk mengejek) kepada orang yang telah diberi ilmu (para sahabat Nabi), “Apa yang ia katakan tadi?” Mereka itu adalah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti hawa nafsunya. (QS. Muhammad: 16)

Sebagaimana juga “tutupan” yang disebutkan dalam firman Allah swt<sup>89</sup>:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْأَرْضِ وَإِنْ وَحْدَهُ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْ أَدْبُرَهُمْ خُفْرًا ۖ ٤٦ [الإسراء: 46]

Kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). (Al-Isra': 46)

Karena itu, siapapun yang tidak punya sedikit saja pemahaman tentang kandungan al-Qur'an berarti ia termasuk dalam kategori ayat tersebut. Inilah kenyataan yang dialami oleh kebanyakan manusia dan telah ditutup-tutupi oleh setan dalam hati mereka. Sehingga, ia buta dan tidak dapat mengetahui makna al-Qur'an, yang memang tidak dapat diketahui kecuali dengan cahaya hati.

- g. Mengkhususkan (*takhshiiish*). Diperintahkan apabila ia mendengar janji atau ancaman, maka ia memahaminya seperti itu, dan apabila mendengar kisah para nabi dan orang-orang terdahulu ia tahu bahwa yang dimaksud bukan kisah itu, melainkan pelajaran yang ada di dalamnya.
- h. Terpengaruh, yaitu hatinya terpengaruh dengan pengaruh yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan ayat. Karena itu, adakalanya hatinya sedih, takut, berharap, dan lain sebagainya. Semakin ia mengetahui maknanya

---

<sup>89</sup> QS. Al-Isra/17: 46

semakin kuat rasa takut itu di dalam hatinya. Penyebutan kabar gembira sering disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi seperti dalam penyebutan *mahfirah* dan rahmat diikuti dengan penyebutan syarata untuk mendapatkannya, seperti firman Allah swt.<sup>90</sup>

Allah SWT berfirman:<sup>91</sup>

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ۝۸۲ [طه: 82]

*Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. (QS. Thaha: 82)*

Imam al-Ghazali menyebutkan ciri-ciri orang yang takut, yaitu orang yang tunduk dan bergetar hatinya ketika disebutkan ayat-ayat janji, bahkan diantara mereka ada yang mati. Ia berkata, “Keadaan-keadaan seperti ini menjadikannya tergerak untuk menceritakan firman Allah swt”. Allah SWT berfirman<sup>92</sup>:

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝۱۵ [الأنعام: 15]

*Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku. (QS. Al-An'am: 15)*

Demikian ketawakkalan dan kesabaran itu dilakukan kepada Allah swt.

Imam al-Ghazali mengatakan “Al-Qur'an itu dimaksudkan untuk menciptakan keadaan-keadaan seperti ini di dalam hati dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt”.

Orang yang dipercaya adalah orang yang menggerakkan lisan dengan huruf-hurufnya yang tersembunyi. Sedangkan orang yang berpaling dari Allah mengucapkan dengan lisan tetapi tidak mengerjakan, sehingga wajar kalau ia termasuk seperti yang difirmankan oleh Allah swt.<sup>93</sup> Allah SWT berfirman:<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 50.

<sup>91</sup> QS. Taha/20: 82

<sup>92</sup> QS. Al-an'am/6: 15

<sup>93</sup> Zuhri, *Risalah Tafsir*, 51.

<sup>94</sup> QS. Taha/20: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
أَعْمَى ۚ [طه: 124]

*Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” (QS. thaha: 124)*

Demikian juga dalam firman Allah swt yang lain<sup>95</sup>:

قَالَ كَذَلِكَ أَنتَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى [طه: 126]  
*Dia (Allah) berfirman, “Memang seperti itulah (balasanmu). (Dahulu) telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu engkau mengabaikannya. Begitu (pula) pada hari ini engkau diabaikan.” (QS. Thaha: 126)*

Bacaan al-Qur’an secara *tartil* (perlahan-lahan) adalah keikutsertaan lisan, akal dan hati. Lebih lanjut beliau mengatakan, “Menjaga lisan adalah membaca huruf dengan benar secara *tartil*. Menjaga akal adalah menafsirkan makna yang dikandung oleh ayat al-Qur’an, dan bagian hati adalah merasa terpengaruh dan tersadarkan. Jadi, lisan membaca secara *tartil*, akal menerjemahkan dan hati akan meresapi dan menyadarinya.”<sup>96</sup>

- i. Adanya kemajuan (*taraqqi*). Dalam hal ini imam al-Ghazali mengatakan, “Kemajuan yang saya maksud adalah mendengarkan kalam Allah bukan dari dirinya sendiri.”
- j. Melepakan diri (*tabarri*). Dalam hal ini imam al-Ghazali mengatakan, “*Tabarri* yang saya maksudkan adalah melepaskan diri dari kekuatan-Nya dan menaruh perhatian kepada dirinya sendiri dengan pandangan yang baik dan suci. Maka, ketika ia membaca ayat janji dan pujian kepada orang-orang yang saleh, ia tidak memberikan kesaksian atas dirinya, melainkan kesaksian dari orang-orang meyakinkan dan dapat dipercaya. Ia juga merasa rindu kepada Allah agar menempatkan bersama mereka. Apabila ia membaca ayat-ayat dosa dan hinaan terhadap orang yang berbuat maksiat, ia menyadari dirinya dan memberi kesaksian terhadap dirinya, dan menentukan dirinya sebagai orang yang menjadi objek

---

<sup>95</sup> QS. Taha/20: 126

<sup>96</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 519.

pembicaraan dengan disertai rasa takut dan mengharapkan kasih sayang.”<sup>97</sup>

Demikianlah yang dimaksud adab secara batin dalam membaca al-Qur’an menurut imam al-Ghazali. Adab secara batin inilah yang menjadikan adab membaca al-Qur’an menjadi sempurna dan istimewa dan berbeda dengan adab membaca menurut lainnya. Karena hal tersebut didasari pada pemahamannya yang sangat dalam terhadap makna al-Qur’an.

### **B. *Maqashid* Tilawah Menurut Imam Al-Ghazali.**

Bagi seorang Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang selalu membaca al-Qur’an dalam kesehariannya, hendaknya berhati-hati dan berusaha mencapai maksud (tujuan) dari bacaan itu sendiri sesuai petunjuk nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Di zaman sekarang ini, banyak sekali qori dan qoriah yang berlomba-lomba belajar mengaji, tetapi banyak di antara mereka yang belum mengetahui manfaat yang didapat dari mengaji. Di antara *maqashid* (tujuan) bacaan al-Qur’an adalah:

#### **1. Tilawah al-Qur’an untuk mencapai *tsawab* (pahala)**

*Tsawab* (pahala) dalam kamus *Ma’any* berarti penghargaan, ganjaran, dan balasan. Secara terminologi yang diungkapkan oleh sebagian ulama, antara lain *al-Raghib al-Asfahani*, arti kata *tsawab* adalah sesuatu yang menjadi milik manusia dari hasil karyanya. Maka itulah yang disebut pahala, dan *tsawab* digunakan untuk pahala baik maupun buruk. Namun, istilah ini lebih sering digunakan untuk pahala baik. Sebagaimana firman Allah<sup>98</sup>:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ [الزلزلة: 7]

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrab, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (QS. Al-Zalzalah: 7)

Dalam kitab *Al-Mufrodat Fi Gharib al-Qur’an* juga dijelaskan bahwa secara istilah, *tsawab* adalah sesuatu yang datang kepada manusia sebagai imbalan

---

<sup>97</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 520.

<sup>98</sup> QS. Al-Zalzalah/99: 7

atas perbuatannya. Abu Hilal al-Askari mengatakan bahwa kata *tsawab* hanya digunakan untuk menggambarkan balasan atas perbuatan yang telah dilakukan.<sup>99</sup>

Kata *tsawab* sering dijumpai dalam al-Qur'an, terutama ketika berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang dari perbuatannya di dunia dan akhirat.<sup>100</sup> Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah Swt<sup>101</sup>:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ١٤٥ [آل عمران: 145]

*"sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pabala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pabala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. "(QS. Ali Imran: 145)*

Dalam ayat lain disebutkan:<sup>102</sup>

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَآخِرَتَا وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا  
[النساء: 134]

*"barang siapa yang menghendaki pabala di dunia saja (maka ia merugu), karena karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. "(QS.An-Nisa:134)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *tsawab* berarti pahala yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, *tsawab* berarti memberikan imbalan yang baik atas perilaku baik peserta didik.

<sup>99</sup> Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi gharib Al-Qur'an*, h.

<sup>100</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta: 2002), Cet.1,

<sup>101</sup> QS. Ali Imran/3: 145

<sup>102</sup> QS. An-Nisa/4: 134.

Dalam al-Qur'an, khususnya ketika membahas tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Firman Allah Swt:<sup>103</sup>

فَأَتَيْنَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٤٨ [آل عمران: 148]

"Karena itu Allah memberikan hadiah kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan baidiah yang baik, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Ali Inirān: 148)

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama membaca al-Qur'an adalah untuk menerima pahala, baik di dunia maupun di akhirat. Pahala yang didapat dari membaca al-Qur'an bukan hanya pahala di akhirat saja, namun juga mendatangkan keberkahan dalam kehidupan dunia. Bacaan yang dilakukan dengan penuh penghayatan akan menginspirasi dan mendorong pembacanya untuk beramal saleh. Tilawah yang benar adalah tilawah yang menghasilkan perubahan positif pada pembacanya, baik dari segi tingkah laku, sikap, maupun tindakannya sehari-hari. Tilawah yang demikian akan menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk beramal saleh.<sup>104</sup>

Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari ilmu secara umum dan menempatkannya sebagai ibadah terpenting yang mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya. Hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadis nabi saw:<sup>105</sup>

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa yang menyeru kepada bidayah (petunjuk), maka dia mendapatkan pabala sebagaimana pabala orang-orang yang mengerjakannya tanpa

<sup>103</sup> QS. Ali-Imran/3: 148.

<sup>104</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ihya Ulumuddin." Terjemahan oleh Ma'ruf Amin. (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 40.

<sup>105</sup> HR. Muslim, no. 2674.



mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pau." (HR. Muslim no. 2674)

Pahala dari ilmu terus mengalir deras setelah seseorang meninggal dunia, selama ilmunya terus dimanfaatkan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: <sup>106</sup>

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ الْقَطْعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila manusia telah meninggal dunia, maka akan terputuslah seluruh amalnya kecuali 3 (tiga) perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim no. 1631)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

"Hadits ini menjadi dalil terkuat untuk menunjukkan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu serta besarnya manfaat yang dihasilkannya. Bahwa pahalanya sampai kepada seseorang yang telah meninggalkan dunia, selama ilmu yang diajarkan dulu terus dimanfaatkan. Maka seolah-olah dia tetap hidup dan tidak terputus amalnya, ditambah lagi dengan harumnya pujian untuknya. Sehingga keberlanjutan pahalanya untuknya di saat ia telah terputus dengan manusia dapat dianggap sebagai kehidupan kedua untuknya."

Rasulullah saw mengibaratkan pahala orang yang mempelajari al-Quran dengan unta, karena unta merupakan kebanggaan dan harta simpanan termahal bagi bangsa Arab pada permulaan Islam. Ia tidak dimiliki melainkan oleh para hartawan saja dan nabi saw hendak mengajak para sahabat untuk meraih kekayaan yang lebih mahal dari unta, agar mereka mempunyai simpanan kebaikan lebih baik dari seekor unta di sisi Allah SWT, yaitu dengan cara mempelajari al-Qur'an. Sebab setiap ayat yang dipelajari oleh seorang muslim, maka ia dalam timbangan

<sup>106</sup> HR. Muslim, no. 1631.

kebaikan, yaitu lebih baik dari seekor unta yang besar, yang terbebas dari segala cacat dan aib.

Dan Nabi saw telah mendorong umatnya untuk mempelajari kebaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Bagi orang yang berbuat demikian akan disediakan pahala orang yang melaksanakan haji secara sempurna. Beliau bersabda:<sup>107</sup>

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يَعْلَمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍ تَامًا  
حَجَّتُهُ

*“Barangsiapa yang pergi ke masjid, tidak bertujuan melainkan untuk mengetahui kebaikan atau mengajarkan (kepada orang lain), maka baginya pahala orang yang menunaikan haji sempurna.” (HR. Al-Thabarani no. 7473 dalam al-Mu’jam al-Kabir)*

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah saw memberitahukan bahwa orang yang mempelajari kebaikan dan mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang berjihad di jalan Allah SWT. Nabi saw bersabda:<sup>108</sup>

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

*“Barangsiapa yang datang ke masjidku ini (masjid Nabawi, dia tidak mendatanginya kecuali dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah dan barangsiapa yang datang (ke masjid) dengan tujuan selain itu, maka kedudukannya sama seperti orang yang melihat harta dunia milik oranglain.” (HR. Ibnu Majah)*

---

<sup>107</sup> HR. Al-Thabarani dalam al-Kabir, (8/94), no. 7473. Al-Albani mengatakan dalam shahih al-Targhib wa al-Tarhib (1/45), no 86: “hadis ini hasan shahih”.

<sup>108</sup> HR. Ibnu Majah (1/82), no 227, Al-Albani mengatakan dalam shahih Ibnu Majah (1/44), no. 186: “hadis ini shahih”.

## 2. Tilawah al-Qur'an sebagai bentuk munajat (doa dan permohonan)

Munajat adalah bentuk doa yang berbeda dari wirid, dzikir, dan *tawasul*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa dijelaskan sebagai permohonan yang tulus kepada Tuhan untuk kepuasan, ampunan, bantuan, petunjuk, dan sebagainya. Munajat berarti berbisik atau berbicara dalam rahasia. Salah satu esensi dari munajat adalah berada sendiri dengan Allah, berbisik rahasia, dan menyampaikan cinta. Cinta inilah yang membuat seseorang selalu ingin berbisik dan berdua dengan-Nya. Mengapa? Karena hatinya dekat dengan Allah.

Dengan demikian, munajat adalah aktivitas doa seorang Muslim yang dilakukan sepenuhnya untuk mengharapkan ampunan, berkah, dan bantuan dari Allah. Doa adalah senjata kita sebagai Muslim ketika menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Doa adalah alat yang membuat seorang Muslim selalu optimis tentang pandangan hidup masa depannya.

Setiap malam dalam shalatnya, Nabi Muhammad saw tidak berhenti bermunajat dan berdoa kepada Allah SWT agar memohonkan ampunan dan melindungi umatnya dari azab. Hal ini antara lain dikuatkan dalam riwayat yang masyhur dari imam Ahmad dan juga dalam Mushannaf Ibn Abi Shaibah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ يَثْلُو آيَةً وَاحِدَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ بِهَا يَرْكَعُ وَبِهَا يَسْجُدُ وَبِهَا يَدْعُو إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

“Beliau (Abu Dzar) RA mengatakan "Aku mendengar Nabi SAW satu malam dalam sholatnya, beliau membaca dan mengulang-ulang firman Allah di setiap ruku dan sujudnya.”

Doa nabi saw untuk umatnya diabadikan dalam surat al-Maidah ayat 118 yang artinya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> QS. Al-Maidah/5: 118.

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَن يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهَهَا أَوْ يَخَافُوا أَن تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ وَانْفُوا  
اللَّهُ وَأَسْمَعُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ١٠٨ [المائدة: 108]

"Jika engkau mengazab mereka, sesungguhnya mereka adalah bamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya memang Engkau maha pengampun lagi maha bijaksana." (QS. al-Maidah: 118)

Tuhan kita Allah SWT. tidak akan pernah ingkar dengan janji-Nya selama kita benar-benar berdoa dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati yang dilandasi jiwa optimis. Bahkan doa disebutkan oleh Allah sebagai ibadah.<sup>110</sup>

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ ٦٠ [غافر: 60]

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan bina dina". (QS. Gafir: 60)

Orang yang menghindari doa dianggap sombong dan sangat dekat dengan api neraka, karena mereka selalu merasa mampu mengatasi berbagai masalah dan tidak merasa perlu akan kehadiran Tuhan. Secara alami, manusia lemah dan tidak sempurna. Dalam kondisi tertentu dan menghadapi tantangan hidup, pasti akan ada saat-saat di mana kita merasa sendirian dan lemah. Pada saat itu, ingatlah Allah dengan berdoa, karena doa adalah cara manusia ingin diperhatikan oleh Allah, Allah berfirman:<sup>111</sup>

قُلْ مَا يَعْبَرُوكُمْ بِكُم رَّبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ٧٧ [الفرقان: 77]

"Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal sungguh, kumu telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu).' (QS. Al-Furqan: 77)

<sup>110</sup> QS. Gafir/40: 60.

<sup>111</sup> QS. Al-Furqan/25: 77.

Lalu, bagaimana cara berdoa dan bermunajat yang benar? Kadang kita sudah merasa telah berdoa berkali-kali tetapi ia merasa selalu diabaikan Tuhan. Pada gilirannya ia jatuh pada perasaan menyalahkan Allah yang tidak mendengar keluh kesahnya. Karena itulah, penting sekali agar munajat kita tidak jatuh pada aktifitas menghujat Tuhan.

Bagaimana seharusnya kita berdoa kepada Allah? Ingat bahwa munajat penuh dengan harapan, rendah hati dengan sikap optimis bahwa doa yang kita panjatkan akan dikabulkan, yaitu:

1. Memohon dengan ikhlas. Berdoa hanya demi cinta kepada Allah, bukan karena ada alasan dan kepentingan lain. Meski tulus dalam hati, tetapi jika ada alasan dan kepentingan lain yang lebih besar yang merusak ketulusan tersebut, pasti doa tidak akan dikabulkan oleh Allah. Allah berfirman:<sup>112</sup>

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۱۴ [المؤمنون:  
[14

"Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

2. Meminta dengan harapan tanpa kesombongan dan kebanggaan, apalagi menantang Allah. Allah berfirman:<sup>113</sup>

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۵۵ [الأعراف: 55]  
"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۵۶ [الأعراف: 56]

<sup>112</sup> QS. Al-Mu'minun/23: 14

<sup>113</sup> QS. Al-A'raf/7: 55-56.

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesunggubnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

3. Berdoalah dengan nada suara yang lembut. Jangan terburu-buru dalam berdoa dan jangan mengangkat suara seakan-akan ingin didengar orang lain.<sup>114,115</sup>

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ۝۳ [مريم: 3]

"(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."

وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ۝۲۰۵ [الأعراف: 205]

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."

4. Ikutilah doa munajat dengan mengerjakan amal sholeh., karena Allah telah berjanji untuk menerima doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Allah berfirman:<sup>116</sup>

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلَةٍ ۗ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۝۲۶ [الشورى: 26]

"dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menambah (pabala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras."

5. Hindarilah doa yang akan mendatangkan keburukan atau dapat memutus silaturahmi. Jangan berdoa untuk keburukan atau bahaya bagi orang lain. Karena Allah tidak akan pernah menerima doa yang membawa bahaya atau kerugian bagi orang lain.

Orang yang benar-benar percaya dan yakin bahwa doa yang disampaikan akan diterima oleh Allah SWT harus memiliki sikap optimis karena Allah telah

<sup>114</sup> QS. Maryam/19: 3.

<sup>115</sup> QS. Al-A'raf/7: 205.

<sup>116</sup> QS. Asyura/42: 26.

menjanjikan untuk menerima semua doa selama doa tersebut diajukan dengan tulus dan ikhlas. Inilah jalan munajat, memohon ampunan dan bantuan dari Allah. Ingatlah bahwa doa adalah senjata seorang muslim, jangan gunakan doa untuk menyerang sesama Muslim. Berdoalah kepada Allah lebih banyak dan berserah dirilah kepada-Nya. Selama manusia menyerah dan banyak berserah diri, dia pasti akan lebih dekat dengan Allah.

Perbanyaklah munajat kepada Allah dan pasrah kepada-Nya. Seseorang selagi banyak pasrah dan tunduk, niscaya akan lebih dekat dengan Allah. Sabda Rasulullah saw., "Saat seseorang paling dekat dengan Rabb-nya ialah ketika ia dalam keadaan sujud, maka perbanyaklah doa." (Muslim no. 428). Seseorang selagi mau bermunajat kepada Allah dengan ucapan yang mencerminkan ketundukan dan kepasrahan, tentu imannya semakin kuat di hatinya. Semakin menampakan kehinaan dan kerendahan diri kepada Allah, semakin kuat iman kita. Semakin banyak berharap dan meminta kepada Allah, semakin kuat iman kita kepada Allah swt. Mari kita jadikan doa sebagai senjata kebaikan bagi seluruh umat manusia.

### **3. Tilawah al-Qur'an sebagai sarana mendapatkan syafaat**

Syafaat berasal dari kata شفع yang berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang sejenis untuk membentuk pasangan. Secara harfiah, syafaat berarti memohonkan ampunan atas dosa. Syafaat juga berarti memohonkan ampunan dari seseorang yang memiliki hak untuk memberikan syafaat kepada seseorang yang memiliki hak untuk menerimanya. Syafaat nabi Muhammad saw atau orang-orang suci lainnya untuk sekelompok orang berarti doa, pembelaan, atau bahkan permohonan ucapan selamat di hadapan Allah SWT bagi orang yang menerima syafaat.<sup>117</sup> Ringkasnya, makna syafaat tidak jauh berbeda dari doa.

Pendapat lain menyatakan bahwa syafaat berarti menjadi perantara untuk orang lain agar mendapatkan kebaikan dan mencegah keburukan. Pemikiran kedua ini lebih baik karena melibatkan dua syarat, yaitu menjadi baik dan

---

<sup>117</sup> Muhammad Alwy al-Maliky, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Alih bahasa: Indri Mahally Fikry, Jakarta: 1994), h. 201.



menghindari keburukan. Ada juga yang berpendapat bahwa syafaat adalah permohonan untuk diselamatkan dari dosa dan kejahatan. Dalam al-Quran, kata syafaat digunakan untuk menyampaikan berbagai makna. Jumlah keseluruhan ayat yang langsung merujuk pada syafaat adalah 25 ayat yang tersebar dalam delapan belas surah al-Quran. Semua ayat ini menunjukkan makna memohonkan ampunan atas dosa.

Dalam al-Quran, tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan penolakan mutlak terhadap syafaat. Penolakan yang ada hanya merujuk pada sekelompok orang yang disebut oleh Allah SWT sebagai kelompok yang memiliki sifat kekufuran. Itulah sebabnya mereka tidak berhak mendapatkan syafaat. Dengan kata lain, syafaat yang ditolak oleh al-Quran terkait dengan orang-orang kafir. Ketika al-Quran menolak syafaat untuk sekelompok orang dengan kriteria tertentu, pada saat yang sama, Al-Quran juga menekankan realitas syafaat untuk kelompok yang memegang gelar sebagai orang-orang beriman.

#### a. Macam-macam Syafaat

Syafaat adalah anugerah dan rahmat ilahi yang diperoleh melalui doa yang efektif dari nabi Muhammad saw untuk umatnya yang berdosa pada hari kiamat. Banyak hadist menunjukkan bahwa syafaat ini bervariasi. Beberapa adalah hak khusus nabi Muhammad saw dan lainnya adalah hak nabi-nabi lain, bahkan para syuhada dan orang-orang bijak. Ada dua jenis syafaat, yaitu:

1. Syafaat khusus: ini hanya milik nabi Muhammad saw, yaitu syafaat besar (*syafa'ah 'uzhma*) untuk memulai hisab dan syafaatnya untuk penghuni surga agar mereka dapat masuk.
2. Syafaat umum: ini adalah milik para nabi, malaikat, dan orang-orang beriman, yaitu syafaat untuk orang-orang yang memiliki hak untuk masuk neraka agar mereka tidak masuk atau agar orang-orang beriman yang telah masuk neraka dapat dikeluarkan dari sana.

Namun, syafaat tidak berarti kita bebas mengabaikan kewajiban kita dan melakukan kesalahan serta kemaksiatan. Syafaat juga memiliki beberapa syarat. Syafaat yang dibenarkan adalah syafaat yang memenuhi tiga syarat,<sup>118</sup> yaitu:

1. Ridho Allah terhadap orang yang memberi syafaat;
2. Ridhonya Allah bagi orang yang akan diberi syafaat. Namun, pada saat terjadi *syafaat'udhma* (syafaat bagi seluruh orang) kelak di *mauqif* (tempat berkumpulnya seluruh manusia), maka syafaat jenis ini bagi semua orang baik yang diridhoi oleh Allah maupun tidak diridhoi;
3. Dan mendapat izinnya Allah di dalam memberi syafaat. Sedangkan izin ini tidak mungkin diperoleh melainkan setelah terpenuhi dua syarat diatas, ridho Allah terhadap orang yang memberi syafaat dan yang akan memperoleh syafaat.

Menurut Syekh Ja'far Subhani, syafa'at jika di pahami dari perspektif al-Qur'an mempunyai banyak arti dan bentuk. Oleh karena itu syafa'at dapat dibagi ke dalam tiga macam:

1. Syafa'at *takwiniyyah*

Allah adalah pencipta dan pengatur segala sesuatu di alam semesta dan tinggal di atas takhta kekuasaan-Nya. Allah adalah penyebab utama dari adanya segala sesuatu di alam semesta, sehingga dia adalah penyebab asal, di mana sesuatu yang lain tidak dapat memiliki sebab tanpa alasan yang diberikan oleh-Nya, dan dia menjadi pemberi syafaat sebelum menerima izinnya. Singkatnya, syafaat *taqwiniyah* adalah syafaat yang membuktikan bahwa Allah adalah satu-satunya otoritas penuh dalam syafaat untuk siapa pun yang dia kehendaki.<sup>119</sup>

2. Syafa'at *qayyadiyyah*

Syafaat ini berarti bimbingan para nabi, wali, imam, ulama, dan kitab-kitab suci, yang berfungsi sebagai pemberi syafaat (bantuan) dan syafaat (diri mereka sendiri) untuk membebaskan orang dari konsekuensi dan dampak dari tindakan

---

<sup>118</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih al-Usaimin, *Syarh 'Aqidah al-Wasitiyah*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008) jilid 2, cet 1, h. 175.

<sup>119</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Mafahim Al-Qur'an bab al-Syafa'at*. Terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 68-69.

buruk mereka. Syafaat *kayadijah* adalah syafaat menurut makna linguistiknya. Karena *mukallaf* yang menggabungkan nasihat al-Quran, nasihat para nabi dan imam dengan kehendak dan usaha mereka, tentu akan berhasil mencapai kebahagiaan dan meraih tingkat yang tinggi dalam kehidupan, serta dibebaskan dari konsekuensi ketidaktaatan.

### 3. Syafa'at *Mushthalahah*

Syafaat ini berarti datangnya rahmat dan ampunan Allah kepada hamba-Nya. Melalui syafaat para wali dan orang suci di antara hamba-hamba-Nya. Seperti halnya bimbingan ilahi yang merupakan anugerah Allah yang mencapai hamba-Nya di dunia melalui para nabi dan kitab-kitab suci, ampunan Allah dan ampunan Allah pada hari kiamat bagi hamba-Nya yang berdosa dan melakukan perbuatan maksiat melalui perantara yang disebutkan di atas adalah sama,<sup>120</sup>

Sedangkan menurut Muhammad bin abdallah al-hababan syafa'at terbagi menjadi dua:

#### 1. Syafa'at *manfiah*

Syafaat yang diminta dari selain Allah, bahkan jika pemberi syafaat tersebut bukanlah Allah.<sup>121</sup>

#### 2. Syafa'at *mastbitah*

Syafaat *Mastbitah*: Syafaat yang disyaratkan oleh Allah, yang menjadi syarat dari syafaat.

#### b. Pemberi dan Penerima Syafaat

Allah menyatakan bahwa seluruh syafaat adalah hak-Nya. Tidak ada seorangpun yang berhak memberi syafaat kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya untuk diberi syafaat.<sup>122</sup> Allah SWT berfirman<sup>123</sup>:

---

<sup>120</sup> Ja'far Subhani, *Al-Syafa'at fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dar Al-Adhwa, 2006), h. 43.

<sup>121</sup> Ibn Abi al-Izzi, *Syarh al-Thahawiyyah*, ( Libanon: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah,1998), h. 232

<sup>122</sup> Mahir Ahmad Al-Sufi, *Mausuatul Akhirah*, terj. Ummul Qura, Ensiklopedi Akhir Zaman, (Jakarta: Ummul Qura, 2017) cet.1, h. 910.

<sup>123</sup> QS. Al-Baqarah/2: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥ [البقرة: 255]

*"Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al-Baqarah: 255)*

Ayat di atas dikenal sebagai ayat kursi karena menyebutkan 'kursi' Allah SWT. Ayat ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan juga banyak manfaatnya. Hikmah di balik syafaat adalah bahwa Allah ingin menghormati pemberi syafaat, menegaskan posisi mereka, dan menunjukkan tingginya kedudukan mereka. Syafaat adalah hak Allah semata. Dia akan memberikan syafaat kepada siapa yang Dia kehendaki dan menolak syafaat kepada siapa yang Dia kehendaki, jika Anda memeriksa ayat-ayat al-Qur'an dengan seksama, Anda akan menyimpulkan bahwa Allah SWT dalam kitab-Nya yang terakhir tidak pernah menyebutkan nama seseorang yang akan memberikan syafaat pada hari kiamat. Namun, al-Qur'an menyebutkan beberapa karakteristik dan kriteria bagi seorang pemberi syafaat, yang berarti bahwa mereka memiliki syafaat pada hari kiamat.

Syafaat Allah dan Dia adalah Yang Maha Penyayang. Allah, sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, sepenuhnya layak untuk mengatur roda kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat. Manusia harus mengetahui posisi Tuhan mereka, Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan memperindah ciptaan-Nya, yang memerintah dan membimbing. Mereka harus mengetahui hak-

hak Allah atas hamba-hamba-Nya yang telah diciptakan, yang diberi makanan, dan yang menerima banyak berkah, baik besar maupun kecil, dan syafaat.

Allah sebagai zat yang memiliki hak prerogatif dalam urusan syafaat ini, dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai surat, misalnya Allah berfirman tentang tidak ada perlindungan selain Allah. Allah berfirman:<sup>124,125</sup>

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٥١ [الأنعام: 51]

*"Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu kepada orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tubannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa." (QS al-'An'am: 51)*

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا يُوَحَّدَ مِنْهَا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ٧٠ [الأنعام: 70]

*"Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda guran, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia bendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijatuhkan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena kekafiran mereka dahulu." (QS al-'An'am: 70)*

QS al-Zumar: 44 bahwa hanya milik Allah semuanya. Pemilik kerajaan di bumi dan kepadanya kita dikembalikan.<sup>126</sup>

<sup>124</sup> QS. Al-An'am/6: 51

<sup>125</sup> QS. Al-An'am/6: 70

<sup>126</sup> QS. Az-Zumar/39: 44

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلَكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ [الزمر: 44]

"Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (al-Zumar: 44)

Ada banyak kelompok yang disebut sebagai pemberi syafaat dalam al-Qur'an. Selain itu, amal baik juga dapat menjadi syafaat bagi pelakunya. Kelompok-kelompok berikut ini dapat memberikan syafaat:

a. Para Nabi Allah SWT berfirman<sup>127</sup>:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَسْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ مُسْفِقُونَ ۚ [الأنبياء: 28]

"Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka. Mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang telah diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-batikarena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiya': 28)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang kafir menyebut rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagai anak-anak Allah. Namun, al-Qur'an sangat menolak perkataan tersebut dan menyebut rasul sebagai hamba Allah yang dimuliakan dengan tugas kenabian dan yang tidak akan memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diridhai oleh Allah. Makna yang terkandung dalam ayat ini juga berlaku untuk para malaikat, karena dalam banyak ayat al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang kafir dan musyrik sering kali menyebut malaikat sebagai anak perempuan Allah. Maha Suci Allah dari tuduhan-tuduhan tersebut.

b. Para Malaikat

Ayat al-Quran yang menyebutkan bahwa para malaikat adalah para pemberi syafaat adalah firman Allah yang berbunyi<sup>128</sup>:

وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ۚ [النجم: 26]

<sup>127</sup> QS. Al-Anbiya/21: 28

<sup>128</sup> QS. An-Nazm/53: 26

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan ridhai-(Nya)." (QS. An-Najm: 26)

c. Mukminin

Allah SWT berfirman<sup>129</sup>:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan para sesembahan selain Allah tidak dapat memberikan syafaat. (Yang dapat memberi syafaat hanyalah) mereka yang bersaksi atas kebenaran dan mereka yang mengetahui." (QS. Az-Zukhruf: 86)

Adapun para penerima syafaat sesuai firman-Nya adalah<sup>130</sup> :

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ۗ [مریم: 87]

"Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." (Q.S. Maryam: 87)

Orang-orang kafir tidak menerima syafaat dari siapa pun untuk membantu mereka atau mengurangi penderitaan yang mereka alami. Karena satu-satunya orang yang berhak menerima syafaat pada hari itu adalah mereka yang dijanjikan Allah untuk menerima syafaat, yaitu orang-orang beriman yang selama hidup di dunia telah mempersiapkan diri untuk menerima syafaat tersebut melalui amal ibadah dan usaha mereka dalam mendukung kata-kata Allah. Syafaat pada hari itu hanya milik para nabi, ulama, dan syuhada sesuai dengan amal dan ketakwaan mereka. Salah satu amal ibadah yang memberikan hak kepada seseorang untuk menerima syafaat adalah melaksanakan lima shalat sehari dengan sebaik-baiknya. Namun, orang yang meninggalkan shalatnya tidak akan mendapatkan janji Allah. Terserah kepada Allah untuk memutuskan apakah Dia akan memberi rahmat atau hukuman.

---

<sup>129</sup> QS. Az-Zukhruf/43: 86.

<sup>130</sup> QS. Maryam/19: 87



c. Syafa'at al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang sangat istimewa. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelum al-Qur'an, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Salah satu keistimewaannya adalah kemampuannya untuk memberikan syafaat bagi para pembacanya. Oleh karena itu, nabi Muhammad saw menganjurkan umatnya untuk lebih banyak membaca al-Qur'an agar mendapatkan syafaat dari al-Qur'an. Nabi bersabda<sup>131</sup>:

اقْرَأِ الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*"Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya"*

Hadits ini diperkuat oleh hadis nabi yang menyatakan bahwa kelak (di hari kiamat) al-Qur'an akan datang memohon secara langsung kepada Tuhannya agar menganugerahkan kepada pembacanya sebuah mahkota kemuliaan. Kemuliaan ini tidak didapatkan oleh seseorang kecuali bagi yang gemar dan memperbanyak membaca al-Qur'an. Nabi bersabda<sup>132</sup>:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ: "ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

*"Kelak di hari kiamat Al-Qur'an akan datang, seraya memohon kepada Tuhannya: Wahai Tuhan, pakailah kepadanya (pembaca Al-Qur'an)!" Kemudian ia dipakaikan mahkota kemuliaan. Kemudian ia memohon kembali, Wahai Tuhan, tambahkanlah! Kemudian dipakaikan pakaian kemuliaan. Kemudian ia memohon lagi, Wahai Tuhan, ridhailah dia! Kemudian Allah pun*

<sup>131</sup> Imam Muslim, Shabib Muslim, Beirut: Dar Ihya' Ibya' al-Turats al-Arabi, tt, juz 1, 553.

<sup>132</sup> Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi Mesir: Mustafa al-Halabi, 11 juz V, 178

meridhainya. Maka ia berkata: baculab dan naiklab. Sebab setiap satu ayat akan dilipatkan satu kebaikan."

Dari kedua hadis di atas, dapat dipahami bahwa kebenaran syafaat al-Qur'an pada Hari Kiamat adalah nyata dan tidak dapat disangkal. Namun, untuk menerima syafaat al-Qur'an, seseorang harus memiliki hati yang terikat kuat dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai panduan dan petunjuk dalam hidupnya. Jika al-Qur'an hanya digunakan untuk menghias dinding dan lemari tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menarik pemilik dan pembacanya menuju api neraka, karena al-Qur'an memiliki dua dimensi dan fungsi yang berbeda; sebagai syafaat atau sebagai kutukan. Sebagaimana sabda nabi <sup>133</sup>:

القرآن مشفع وماحل مُصَدَّق مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَةً قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ

"Al-Qur'an memberi syajaat dan dimintai syafaat, dan menjadi saksi yang diyakini (kebenarannya), barangsiapa yang menjadikannya sebagai imam, panutan, pedoman (dengan mengamalkan isi kandungannya) maka ia akan ditarik ke surga, dan barangsiapa yang menjadikannya di belakang punggungnya (meninggalkan isi kandungannya) maka ia akan ditarik ke neraka"

Nabi juga bersabda <sup>134</sup>:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
"Al-Qur'an dapat memberi manfaat kepadamu dan mencelakaimu"

Jika pembaca al-Qur'an dapat menerima syafaat, bagaimana dengan hafiz al-Qur'an (penghafal al-Qur'an)? Dalam salah satu hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah, disebutkan bahwa orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an akan dijamin dapat memberi syafaat

<sup>133</sup> Ibnu Hibba, Shahib Ibnu Hibban, (Beirut: Muassasar al-Risalah, 1998), 332

<sup>134</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim (Beirut: Dar irdya' al-Turuts al Arabi), 203

kepada sepuluh anggota keluarganya, bahkan jika sepuluh anggota keluarganya itu sudah dijatuhi hukuman neraka. Nabi bersabda<sup>135</sup>:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

*"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghujalkannya, maka Allah masukkan ia ke surga, dan memberikan syafaat kepadanya sepuluh dari keluarganya yang semua divenis masuk neraka."*

Kata menghafal di sini memiliki dua makna; Pertama, mempraktikkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, melaksanakan apa yang diwajibkan. Kedua, membaca al-Qur'an berulang kali sehingga ia hafal tanpa niat untuk menghafalnya. Ini berarti bahwa jika seseorang membaca al-Qur'an secara rutin hingga ia hafal dengan baik, tanpa niat khusus untuk menghafalnya, maka ia berhak mendapatkan kemuliaan berupa syafaat untuk sepuluh keluarganya. Ini adalah anugerah khusus bagi umat nabi Muhammad bahwa syafaat al-Qur'an adalah syafaat yang sangat besar.

#### d. Perbedaan syafa'at al Qur'an dengan syafa'at lainnya

Syaikh Abdul Fattah al-Qadi menjelaskan bahwa syafaat al-Qur'an berbeda dari syafaat lain yang akan terjadi pada hari kiamat. Syafaat al-Qur'an mencegah seseorang dari jatuh ke dalam api neraka, sementara syafaat lainnya mengangkatnya dan menyelamatkannya dari api neraka. Ini berarti bahwa seseorang yang menerima syafaat al-Qur'an akan dicegah dari jatuh ke dalam api neraka meskipun ia telah ditetapkan sebagai penghuni neraka.

Pendapat di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibn al-Kashih dalam karyanya *Siraj al-Qari' wa Tidzkar al-Muqri' al-Muntahi* bahwa syafaat al-

---

<sup>135</sup> Muamm bin Abdul Wahhab al-Sarnaydi,/ Kifayah al-Hajah fi Syarh Sunan Ibnu Madjah,(Beirut:Dar al-Jail),94

Qur'an menyelamatkan seorang pembaca dari api neraka. Untuk menguatkan pendapatnya, Ibn al-Kashih mengutip hadis nabi:<sup>136</sup>

من شفع له القرآن يوم القيامة نجا

*"Barangsiapa yang mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an, maka ia akan selamat"*

Imam al-Syatibi mengungkapkan lewat bait syairnya tentang kedahsyatan syafaat al-Qur'an:

وإن كتاب الله أوثق شافع وأغنى غناء واهباً متفضلاً

*"Sesungguhnya kitab Allah adalah paling terpercaya syafaatnya, dan terlengkap, juga bertambah keutamaannya (bagi pembacanya)".*

Ini menunjukkan betapa menawannya al-Qur'an, kitab Allah yang mukjizatnya tetap ada hingga hari kiamat, seperti cahaya yang tidak pernah padam. Setiap orang membutuhkan cahaya al-Qur'an yang dapat menerangi jalan mereka sepanjang hidup. Syafaatnya adalah seperti air manis yang diidamkan setiap jiwa. Barangsiapa yang meminum air dari cawan al-Qur'an, ia layak mendapatkan kemuliaan dari-Nya.

#### **4. Tilawah al-Qur'an sebagai sumber ilmu**

Manusia, menurut al-Qur'an, memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah. Karena itu, terdapat ayat-ayat yang tersebar di al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk mengadopsi berbagai metode untuk mencapainya. Al-Qur'an juga berulang kali menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang yang berilmu.

Ilmu al-Qur'an atau yang juga dikenal sebagai *Ulumul Qur'an* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "*Ulum* dan *al-Qur'an*". Kata '*Ulum*' sendiri merupakan bentuk jamak dari kata '*ilm*'. '*Ulum*' berarti *al-fahmu wa al-ma'rifat* (pemahaman dan pengetahuan). Sementara itu, '*Ilm*' berarti *al-fahmu wa*

---

<sup>136</sup> Ibnu al-Qashib, /Siraj al-kori' wa Siraj Tidzkar al-Mughri al-Muntabi, Mesir, (Mustafa al-Halabi), 6

*al-idrak* (pemahaman dan penguasaan). Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam makna *Ulumul Qur'an*, perlu diketahui apa esensi dari al-Qur'an itu sendiri. al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yang merupakan akar kata *qara'a* (membaca). Pendapat lain menyatakan bahwa lafal al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* juga memiliki arti *al-jam'u* (mengumpulkan dan menyatukan). Dengan demikian, membaca al-Qur'an dan al-Qur'an itu sendiri memiliki makna mengumpulkan dan menyatukan beberapa huruf dan kata dari satu sama lain.

a. Ilmu dalam pandangan al-Qur'an

Jika kita melihat ajaran dasar al-Qur'an, kita akan menemukan banyak ayat tentang ilmu pengetahuan. Kata ilmu itu sendiri, dalam berbagai bentuknya, diulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an.<sup>137</sup> Kata ini digunakan dalam pengertian proses penelitian ilmu pengetahuan dan objek-objek ilmu pengetahuan. *Ilm* secara linguistik berarti kejelasan, oleh karena itu segala sesuatu yang terbentuk dari akar kata ini memiliki karakteristik kejelasan. Perhatikan misalnya kata '*alam* (bendera), '*ulmat* (bibir kelinci), '*a'lam* (gunung), '*alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pemahaman yang jelas tentang sesuatu, namun kata ini berbeda dengan '*arafa* (pengetahuan), '*a'rif* (orang yang tahu), dan '*ma'rifah* (pengetahuan).<sup>138</sup> Allah SWT tidak disebut '*a'rif*, melainkan '*alim* yang mengatakan pun '*ya'lam* (Mengetahui), dan secara umum al-Qur'an menggunakannya untuk Allah - dalam hal-hal yang Dia ketahui meskipun tidak terlihat, tersembunyi, atau rahasia.

Dalam al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang membuat manusia lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya untuk melaksanakan tugas kekhilafahan. Ini tercermin dalam kisah penciptaan manusia pertama yang digambarkan dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman:<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> 'Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan,tth), 356-609

<sup>138</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013),571.

<sup>139</sup> QS. Al-Baqarah/2: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢  
[البقرة: 31-32]

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Manusia, menurut al-Qur'an, memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah. Oleh karena itu, terdapat ayat-ayat yang tersebar yang mengarahkan manusia untuk mengadopsi berbagai metode untuk mencapainya. al-Qur'an juga berulang kali menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang yang berilmu.<sup>140</sup>

Menurut pandangan al-Qur'an, sebagaimana ditunjukkan dalam wahyu pertama, ilmu terdiri dari dua jenis. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia disebut "*ilmu ladunni*". Kedua, ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia juga disebut "*ilmu kasbi*". Terdapat lebih banyak ayat untuk *ilmu kasbi* dibandingkan dengan *ilmu laduni*.<sup>141</sup> Pembagian ini didasarkan pada pandangan al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hal-hal yang "ada" tetapi tidak diketahui oleh usaha manusia itu sendiri. Ada bentuk-bentuk yang tidak terlihat, sebagaimana yang al-Qur'an tunjukkan berulang kali. Jadi, objek-objek ilmu meliputi material dan non-material, fenomena dan non-fenomena, dan ada juga bentuk-bentuk yang, apalagi terlihat, bahkan tidak dikenal oleh manusia. Dari sini juga jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah menunjukkan bahwa ilmu yang kita miliki sangat sedikit dibandingkan dengan segala yang telah Allah ungkapkan.

#### b. Falsafah dasar *iqra'* sebagai pondasi ilmu pengetahuan

<sup>140</sup> Retna Dwi Estuningtiyas, "Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an", *QOF*, 2, no.2, 2018.

<sup>141</sup> QS. al-Kahfi/18: 65.

Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang benar bagi setiap muslim, adalah sesuatu yang mutlak benar, tanpa negosiasi, tanpa harga tetap, dan tanpa keraguan. Oleh karena itu, kebenaran al-Qur'an tidak perlu dibuktikan. Karena kebenaran al-Qur'an tidak perlu dibuktikan, bahkan tidak bisa dibuktikan, sikap setiap muslim terhadap al-Qur'an adalah percaya padanya. Iman berbeda dari kepercayaan. Iman tidak memerlukan konsekuensi eskatologis seperti dosa, siksa kubur, siksa neraka, atau sejenisnya; iman mengandung hal-hal ini. Orang yang tidak percaya menurut ajaran al-Qur'an akan menderita siksa kubur dan siksa akhirat. Di seluruh dunia, orang yang tidak percaya diklasifikasikan sebagai kafir (ateis) atau semacamnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan frasa "filsafat dasar *iqra*" adalah bahwa setiap muslim harus sepenuhnya percaya, tanpa sedikit pun keraguan, bahwa ia harus membaca, dalam menanggapi perintah untuk membaca "*iqra*" (baca). Kebenaran perintah untuk membaca didasarkan pada iman. Konsekuensinya, bagi mereka yang ingin membacanya, berarti mereka memiliki iman, dan bagi mereka yang tidak membacanya, berarti mereka tidak beriman.

Buah dari mereka yang gemar membaca adalah memperoleh ilmu pengetahuan. Semakin banyak Anda membaca, semakin banyak pengetahuan yang anda peroleh. Orang yang memiliki banyak pengetahuan disebut "*alim*" dalam masyarakat. Semakin banyak pengetahuan seorang '*alim*, semakin ia disebut '*Allama*. Komunitas orang-orang alim disebut "*ulama*". Karena filsafat dasar Islam adalah *iqra* (membaca), kebenaran fundamental Islam menuntut agar setiap muslim menjadi orang yang rajin membaca, ia harus menjadi orang yang '*alim* dan seharusnya menjadi '*Allama*. Menyatakan diri sebagai seorang muslim tetapi tidak membaca atau malas membaca, sama dengan menyangkal keislamannya, atau enggan atau bahkan menghina islamnya sendiri. Karakter iman sejati adalah membaca dengan semangat. Kemunafikan atau ketidakpercayaan terjadi karena penolakan untuk membaca. Pernyataan ini semakin jelas karena wahyu pertama Islam yang diturunkan oleh Allah adalah perintah untuk membaca. Sebagaimana Allah berfirman<sup>142</sup>: 1-5.

---

<sup>142</sup> QS. Al-Alaq/96: 1-5



أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ [العلق: 1-5]

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan", "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia," "Yang mengajar (manusia) dengan pena", "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa titik awal hukum orang beragama dalam islam bukan hanya syahadat, tetapi juga kesadaran akan keinginan untuk membaca (*qara'a, iqra'*) pada saat yang sama. Dengan demikian, syahadat dan kesadaran untuk membaca adalah seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan. Syahadat yang sederhana tanpa keinginan untuk membaca berarti menyangkal islam dan menyangkal diri sendiri; dan hanya membaca tanpa syahadat jelas merupakan kekafiran (ateisme). Memasuki islam sejati dengan secara formal melafalkan syahadat disertai dengan kesadaran dan komitmen untuk keinginan membaca. *Iqra* itu sendiri memiliki makna utama "pertemuan". Berbagai makna muncul dari pengumpulan, seperti transmisi, studi, eksplorasi, penelitian, pengetahuan tentang karakteristik sesuatu, dan pembacaan teks-teks tertulis maupun tidak tertulis.<sup>143</sup>

Wahyu pertama tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an mengharuskan pengikutnya untuk membaca sesuatu, asalkan pembacaan itu *rabbani* dan bermanfaat bagi kemanusiaan. *Iqra* berarti membaca, meneliti, mendalami, mengetahui karakteristik sesuatu; membaca alam, tanda-tanda zaman, sejarah, dan diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Akibatnya, cakupan perintah *iqra* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.<sup>144</sup>

Setiap ilmu memiliki subjek dan objek. Secara umum, subjek harus memahami objek. Tetapi pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang disajikan kepada subjek tanpa upaya yang dilakukan oleh yang terakhir. Misalnya,

---

<sup>143</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 569

<sup>144</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 570

Komet Halley hanya muncul di cakrawala sebentar setiap 76 tahun. Dalam hal ini, meskipun astronom telah mempersiapkan diri dengan peralatan terbaru untuk mengenali dan mengamatnya, yang sebenarnya memainkan peran lebih penting adalah kehadiran komet itu sendiri.

Berdasarkan wahyu pertama yang disebutkan di atas, yang harus dibaca adalah makhluk-Nya, yaitu sesuatu yang Allah ciptakan atau bahkan disebut sebagai makhluk (ciptaan). Ada dua jenis ciptaan ilahi: tertulis, yaitu kitab suci al-Qur'an, dan tidak tertulis, yang berarti seluruh alam semesta, termasuk hukum-hukum yang berlaku. Secara tradisional, secara akademis, objek bacaan tertulis disebut ayat-ayat *Qur'aniyah* dan objek bacaan tidak tertulis disebut ayat-ayat kauniyah.<sup>145</sup> Dalam praktiknya, membaca ayat *Qur'aniyah* berarti membaca setiap huruf, kata, dan kalimat yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an al-Karim. Sementara itu, membaca ayat kauni dapat diartikan sebagai membaca fenomena atau gejala alam semesta.

### c. Keutamaan Ilmu

Islam juga merupakan agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang mulia. Sebagai tanda pentingnya ilmu pengetahuan dalam islam, ilmu pengetahuan adalah salah satu sifat wajib Allah. Banyak ayat yang menjelaskan tentang ilmu, seperti QS Al-An'am (6): 3; Allah memberikan karunia ilmu kepada Rasul-Nya, QS An-Nisaa (4): 133. Selain itu, ilmu menjadikan seseorang mulia, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah, seperti firman Allah dalam QS Al-Mujaadilah (58): 11. Ada banyak ayat lain yang menunjukkan pentingnya ilmu dalam Islam.<sup>146</sup> Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda<sup>147</sup>:

---

<sup>145</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 19

<sup>146</sup> Antara lain:

- a. Hanya orang berilmu dan mengerti sajarah yang memperoleh karunia yang banyak, lihat QS. al-Baqarah/2: 269.
- b. Membenarkan Firman Allah swt seraya tunduk kepadaNya, lihat QS. Al-Hajj/22: 54.
- c. Orang beriman dan berilmu akan tunduk di hadapan Allah, lihat QS. Al-Isra'/17: 107.
- d. Bersyukur, lihat QS. Az-Zumar/39: 9.

<sup>147</sup> HR. Ibnu Majah no. 224, dari Sahabat Anas bin Malik Ra, Di shahibkan Al-Albani dalam Shahih al-Jaami'is shagiir,no.3913

## طلب العلم فريضة على كل مسلم

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."

Berikut beberapa keutamaan dalam Islam berikut dalilnya dari Al Qur'an:<sup>148</sup>

### a. Orang Berilmu Diangkat Derajatnya

Allah SWT berfirman<sup>149</sup>:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١ [المجادلة: 11]

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Dan Allah SWT berfirman<sup>150</sup>:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝ ١٠ [الملك: 10]

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. Al-Mulk: 10).

Allah SWT sudah memberikan banyak kenikmatan. Jika kita tidak gunakan dengan baik, maka kita akan menjadi salah satu orang yang merugi. Seperti tercantum dalam surat Al-Mulk ayat 10.

<sup>148</sup> Lusiana Mustinda, "Keutamaan Ilmu dalam Islam dan Dalilnya dalam Al-Qur'an, 15 februari 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4899811/Keutamaan-ilmu-dalam-islam-dan-dalilnya-dalam-al-quran>

<sup>149</sup> QS. Al-Mujadilah/58: 11

<sup>150</sup> QS. Al-Mulk/67: 10

b. Orang Berilmu Takut Kepada Allah SWT

Dalam surat Fatir ayat 28, Allah SWT berfirman:<sup>151</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۨ۸ [فاطر: 28]

"Dan demikian pula diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan bewan-hewan ternak ada yang hermatam-matam warnanya dan jenisnya. Di antara bamba-bamba Allah yang takut kepada-Nya banyalab para ulama. Sunggub, Allah Maba Perkasa, Maba Pengampun."

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan ilmu, manusia lebih memahami bagaimana kehidupan ini diciptakan dan mendalami pemahaman tentang kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta. Orang yang berilmu akan takut melakukan hal-hal yang mengandung dosa karena mereka mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah SWT

c. Orang berilmu akan diberi kebaikan dunia dan akhirat

Dalam surat Al-Baqarah [2]: 269, Allah SWT berfirman:<sup>152</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو  
الْأَلْبَابِ ۨ۶۹ [البقرة: 269]

"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi bikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

d. Orang berilmu dimudahkan jalannya ke surga

Dalam sebuah hadist tentang keutamaan ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah saw bersabda:<sup>153</sup>

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

<sup>151</sup> QS. Al-Fathir/35: 28

<sup>152</sup> QS. Al-Baqarah/2: 269

<sup>153</sup> HR. Muslim, No.2699

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

e. Orang berilmu memiliki pahala yang kekal

Ilmu akan tetap bermanfaat bagi pemiliknya meskipun dia telah meninggal dunia. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis tentang pentingnya ilmu dalam Islam: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata kepada Rasulullah saw:<sup>154</sup>

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh"

Ilmu sangat penting, perintah untuk mencari ilmu terdapat tidak hanya dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam hadis-hadis. Kedudukan orang-orang yang berilmu bahkan lebih mulia di hadapan Allah SWT. Dengan ilmu, segala masalah bisa diselesaikan. Dengan ilmu, manusia bisa bersikap lebih baik, mampu menoleransi orang lain meskipun memiliki prinsip yang berbeda. Dengan memiliki ilmu, kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan yang lebih bahagia di akhirat akan tercapai.

##### 5. Tilawah al-Qur'an sebagai amal

Kata **عمل** (*amal*) memiliki sinonim, yaitu kata **فعل** (*fi'lu*) yang berasal dari kata **العف** (*fa'ala*) yang berarti merujuk pada tindakan apapun yang dilakukan. Kesamaan antara kata **عمل** (*amal*) dan **فعل** (*al-Fi'lu*) dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: keduanya memiliki makna tindakan. Namun, meskipun keduanya memiliki makna yang dekat, masing-masing memiliki makna yang berbeda. "*Amal* memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan kata

---

<sup>154</sup> HR. Muslim, No.1631

*fi'il*." Tindakan dapat dilakukan oleh manusia dan hewan, sementara kata ini juga digunakan untuk tindakan pada benda mati.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kata amal berarti tindakan atau pekerjaan. Ibn Faris menganalisis istilah amal, itulah sebabnya al-Qur'an menggunakan kata sadaqah untuk menunjukkan suatu tindakan. Menurutnya, ada dua istilah yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu bahwa seseorang yang bekerja untuk dirinya sendiri disebut "*i'tarnal al-Ruxul*". Sedangkan orang yang bekerja untuk kebaikan orang lain dan untuk dirinya sendiri disebut dengan istilah "*amal al-Rujul*". Dengan demikian, penggunaan kata amal dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa melakukan atau bekerja tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain.

Istilah 'amal kemudian disederhanakan menjadi kata muamalah. Istilah muamalah sangat familiar dalam kajian hukum Islam, ketika membedakan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia (hubungan dengan Tuhan disebut ibadah dan hubungan dengan manusia disebut muamalah). Penyederhanaan kata amal menjadi istilah muamalah berarti perluasan istilah amal di mana seseorang percaya pada tindakan yang menyatukan manusia dengan manusia lainnya. Dari sana, amal disamakan dengan muamalah yang kadang-kadang juga diartikan sebagai moral dan etika yang mendalam.<sup>155</sup>

Terminologi amal ini, dalam al-Qur'an, digunakan dalam dua konteks, positif dan negatif. Konteks positif diungkapkan dengan ungkapan '*amilu al-Salayihat*'. Sementara itu, dalam konteks negatif, ini diungkapkan dengan ungkapan '*amilu al-Sayyiat*'. Pertama disebutkan lebih sering dalam al-Qur'an. Sementara yang kedua disebutkan hanya tiga kali, yaitu dalam ayat 42 surah al-A'raf, ayat 119 surah al-Nahl, dan ayat 84 surah al-Qasas. Perbuatan baik

---

<sup>155</sup> Mudaris Almuzammil, "Korelasi Antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), h. 46.

dikontraskan dengan "amal su" atau "amal sayyiat". Seperti dalam surah al-Jathiyah ayat 21:<sup>156</sup>

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ ۲۱ [الجاثية: 21]

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu".

a. Perintah Beramal Saleh

Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 97:<sup>157</sup>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ ۹۷ [النحل: 97]

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pabala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Ayat di atas menjadi dasar pentingnya melakukan perbuatan baik dan sekaligus menjadi perintah bagi umat Islam, seperti yang dilakukan oleh para nabi sebelumnya untuk menegaskan kebenaran dan mencegah keburukan. Setiap manusia harus melakukan perbuatan baik dengan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh para nabi dan sahabat mereka, tidak lemah atau lesu. Orang yang berbuat baik dan bersyukur akan menerima berkah dan rahmat Allah sesuai dengan rasa syukur dan amalnya.

Manusia tidak hanya diberi kehidupan, tetapi mereka harus takut kepada Allah dengan melakukan tindakan yang disukai-Nya. Ajakan untuk beramal bagi setiap manusia adalah perintah dari Allah. Setiap orang harus bersemangat dalam

<sup>156</sup> QS. Al-jatsiyah/45: 21

<sup>157</sup> QS. An-Nahl/16: 97



melakukan perbuatan baik untuk membawa pengabdian dan ketulusan dalam hati mereka.<sup>158</sup>

Allah membebani cobaan pada manusia hanya berdasarkan kemampuannya. Jadi jangan khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Siapa yang melakukan perbuatan baik dengan ikhlas akan menerima berkahnya. Setiap upaya orang beriman akan dihargai oleh Allah dengan sesuatu yang lebih baik. Orang-orang yang takut kepada Allah akan segera melakukan kebaikan meskipun mereka telah terabaikan dalam ketaatan dan masih mengikuti keinginannya. Hal ini memberi setiap manusia kesadaran untuk kembali ke jalan yang benar dengan nasihat dari al-Qur'an dan sunnah.

b. Landasan amal

Setiap yang beramal mesti didasari dengan ilmu. Berikut dalam al-Quran surah al-Isra" ayat 36:<sup>159</sup>

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا  
[الإسراء: 36]

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."*

Ayat di atas menjelaskan larangan Allah SWT terhadap umat Islam. Larangan ini mencakup semua aktivitas manusia, baik perkataan maupun tindakan. Bahkan, Katade menegaskan: "Seseorang tidak boleh mengatakan bahwa ia mendengar ketika ia belum mendengar, atau mengklaim melihat ketika ia sendiri belum melihat, atau mengatakan bahwa ia mengetahui sesuatu ketika ia tidak mengetahuinya."

---

<sup>158</sup> Almuzammil, "Korelasi Antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an", h. 47.

<sup>159</sup> QS.Al-Isra/17: 36

c. Amalan kebaikan al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang harus diimani. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi dan rasul, tepatnya Muhammad, untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dalam hal ini, Allah menegaskan dalam al-Qur'an:<sup>160</sup>

وَأَنسِكِنَّاكَمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ۚ ۱ [إبراهيم:  
[14

*"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke badirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku." (QS. Ibrahim: 14).*

Pewahyuan al-Qur'an adalah untuk membawa manusia keluar dari kegelapan dan menuju cahaya yang terang. Kegelapan yang lengkap dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai kebodohan. Sementara itu, cahaya terang dapat diartikan sebagai pengetahuan yang benar. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan maksud agar manusia belajar dari al-Qur'an untuk menghilangkan kebodohan yang membuat mereka hidup dalam kegelapan yang sempurna. Dengan mempelajari al-Qur'an, diharapkan manusia dapat keluar dari kebodohan dengan membawa pengetahuan yang benar, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga manusia dapat hidup dalam cahaya terang.

Karena kebodohan yang mengelilingi kita, manusia berperilaku dan bertindak dengan cara yang salah, seperti misalnya mereka merugikan orang lain, tidak membantu, tidak ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, kekayaan yang mereka peroleh hanya untuk bersenang-senang dan menyakiti orang lain, serta kebodohan lainnya. Dengan turunnya al-Qur'an, manusia harus menyadari bahwa mereka berada dalam kebodohan yang sejati, sehingga menyebabkan kerusakan di muka bumi ini.

Al-Qur'an menjadikan manusia memiliki pedoman hidup selama di dunia. Nabi Muhammad berpesan: "Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua

---

<sup>160</sup>QS. Ibrahim/14: 14

perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah (hadis) nabi-Nya." (HR. Malik).

Dengan membaca al-Qur'an setiap hari, kita akan merasakan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kita dapat meraih manfaat dari mengamalkan bacaan al-Qur'an di dunia dan akhirat. Anjuran untuk membaca al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam hadits berikut: Rasulullah Saw, bersabda: "Bacalah oleh kalian al-Qur'an! Karena, ia (al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya." (HR. Muslim)<sup>161</sup>.

Di dalam hadits yang lain Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Sangat jelas bahwa sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk selalu membaca dan mempelajari al-Qur'an. Tidak hanya itu, kita juga sangat dianjurkan untuk mengajarkan apa yang kita ketahui tentangnya. Membaca al-Qur'an adalah ibadah. Sebagai ibadah, Membaca al-Qur'an adalah ibadah. Sebagai bentuk ibadah, setiap kali kita membaca, kita akan menerima pahala serta fadhila dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Namun, ada waktu yang sangat dianjurkan untuk membacanya, yaitu pada malam hari. Mengenai waktu utama ini, Allah SWT berfirman:<sup>162</sup>

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَالًا [المزمل: 6]

*"Sesungguhnya, bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (QS. al-Muzzammil (73):6).*

Pada malam hari, ketika banyak orang masih tertidur, atau ketika suasana masih tenang dan hening, ini akan membuat kita lebih khusyuk dan tenang dalam membaca al-Qur'an. Sehingga makna di dalamnya akan lebih mengesankan dan mudah meresap ke dalam hati. Oleh karena itu, selalu usahakan untuk bangun pada malam hari, kemudian melaksanakan salat malam dan membaca al-Qur'an.

---

<sup>161</sup> HR. Mslim, no. 804.

<sup>162</sup> QS. Al-Mujammil/73: 6

Biasanya, melantunkan al-Qur'an dengan suara yang baik tidak hanya akan mengesankan bagi pembaca, tetapi juga bagi orang-orang yang mendengarkannya. Jadi, jika pendengar mendapatkan hikmah dari al-Qur'an yang dilantunkan dengan suara yang indah, maka pembaca akan mendapatkan pahala tambahan karena dia menjadi penyebab orang lain menerima hikmah dari al-Qur'an yang dilantunkannya dengan suara yang baik. Selain itu, kita juga sebaiknya membaca al-Qur'an dengan perlahan agar bisa menghafalnya dan memahami makna yang terkandung dalam ayat yang kita baca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN